



Model Strategi Pengembangan dan Keberlanjutan Kampung Angklung Ciamis Menjadi Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Devina Yuditha*, Hari Iskandar

Program Studi Hospitality dan Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Bunda Mulia Jakarta, Indonesia

Kata Kunci

Kata Kunci:

Strategi,
Pengembangan Desa,
Pemberdayaan Masyarakat,
CBT

Abstrak

Keberagaman dari setiap suku yang ada di Indonesia menjadi daya tarik utama sebagai daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan lokal dan mancanegara. Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dan masyarakat dapat menjadi peluang jangka panjang bagi suatu daerah karena setiap kawasan memiliki sumber daya alam, manusia dan pengetahuan lokal yang menjadi nilai positif bagi perkembangan destinasi wisata di daerah tersebut. Kampung Angklung Ciamis terletak di Desa Panyingkiran dan merupakan kawasan yang kegiatan masyarakat setempat adalah para pengrajin angklung yang cukup produktif dalam membuat angklung sehingga memiliki potensi untuk menjadi sebuah desa wisata. Tetapi terdapat beberapa hambatan untuk menjadikan Kampung Angklung ini menjadi sebuah desa wisata sehingga dibutuhkan strategi pengembangan dan yang digunakan adalah analisis komponen 6A Pariwisata, analisis SWOT, dan penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau Community based tourism (CBT). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan subjek yaitu pihak pengelola, kepala komunitas pengrajin dan seni musik, distributor angklung serta masyarakat Kampung Angklung Ciamis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan narasumber menggunakan Purposive Sampling. Metode analisis data menggunakan tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Angklung Ciamis membutuhkan pengembangan Kawasan agar dapat menjadi desa wisata budaya berbasis masyarakat. Hasil dari IFAS dan EFAS menunjukan bahwa strategi pengembangan Kampung Angklung Ciamis berada pada Kuadran I (Growth Oriented Strategy) yaitu adanya kekuatan dan juga peluang dalam memperoleh pengembangan secara maksimal. Implementasi konsep desa wisata yang dibutuhkan beberapa upaya seperti melakukan penataan area wisata, penentuan produk dan atraksi wisata, pengembangan fasilitas wisata, pemasaran dan kerjasama (partnership), dan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Keywords

Keywords: Strategy,
Village Development,
Community
Empowerment,
CBT

Abstract

The diversity of each tribe in Indonesia is the main attraction as a tourist destination for both local and foreign tourists. The development of tourism based on local culture and community can be a long-term opportunity for an area because each region has natural resources, people and local knowledge that are of positive value for the development of tourist destinations in the area. Kampung Angklung Ciamis is located in Panyingkiran Village and is an area where local community activities are angklung craftsmen who are quite productive in making angklung so that it has the potential to become a tourist village. But there are several obstacles to making Angklung Village into a tourism village so that a development strategy is needed and what is used is the analysis of the 6A component of Tourism, SWOT analysis, and the application of the concept of community-based tourism (CBT). This research is descriptive qualitative research, with the subjects being the manager, the head of the community of craftsmen and musical arts, angklung distributors and the people of Ciamis Angklung Village. Data collection techniques are carried out by interviews, observation, and documentation. The technique of determining the resource person uses Purposive Sampling. The data analysis method uses three, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing / verification. The results of this study show that Angklung Ciamis Village needs regional development in order to become a community-based cultural tourism village. The results of IFAS and EFAS show that the development strategy of Angklung Ciamis Village is in Quadrant I (Growth Oriented

Strategy), namely the strength and also the opportunity to obtain maximum development. The implementation of the tourism village concept requires several efforts such as structuring tourist areas, determining tourist products and attractions, developing tourist facilities, marketing and partnership, and empowering the community.

*Corresponding Author: **Devina Yuditha**, Program Studi Hospitality dan Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia Jakarta, Indonesia
Email: devinayuditha23@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.528>

History Artikel:

Received: 01 Juni 2024 | Accepted: 25 Juni 2024

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar, dari Sabang sampai Merauke dan juga merupakan negara kesatuan yang penuh dengan keanekaragaman yang terdiri dari berbagai budaya, bahasa, suku, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari jumlah penduduknya yaitu mencapai 278,6 juta jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2023) dengan total suku bangsa pada tahun 2010 mencapai 1,340 (BPS, 2010) dengan dua suku terbesar yaitu suku Jawa sebanyak 95.217.022 dan Suku Sunda sebanyak 36.701.670, menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural terbesar di dunia (Risladiba & Ramdhani, 2021).

Keberagaman dari setiap suku menjadi daya tarik utama yang dimiliki oleh Indonesia. Selain keindahan alam dan iklimnya yang tropis, Indonesia dianggap sebagai daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan lokal dan mancanegara. Sektor kuliner, wisata alam dan budaya merupakan potensi wisata yang menarik di setiap daerah yang ada di Indonesia, yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Ferdiansyah et al., 2022). Pada suatu daerah, tempat, komunitas atau organisasi tentunya memiliki suatu budaya lokal yang menjadi ciri khas dan dapat menjadi potensi untuk mendukung pengembangan kawasan tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal dan masyarakat atau desa wisata dapat menjadi peluang jangka panjang bagi suatu daerah karena setiap kawasan memiliki sumber daya alam, sumber daya manusia dan pengetahuan lokal yang menjadi nilai positif bagi perkembangan suatu destinasi wisata di daerah tersebut (Choirunnisa & Karmilah, 2022).

Terdapat sebuah kawasan yang berpotensi menjadi sebuah desa wisata yaitu terletak di salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat yaitu Kabupaten Ciamis yang merupakan penghasil angklung atau yang biasa disebut dengan Kampung Angklung Ciamis (Nopianti & Budiman, 2021). Kampung Angklung Ciamis terletak di Desa Panyingkiran, di Jl. Rh Moh Soleh Dusun Lingsamanik Rw 07 Desa Panyingkiran Kec/Kab

Ciamis, Jawa Barat. Awalnya sebelum menjadi nama Kampung Angklung, penamaan yang digunakan adalah Kampung Nempel tetapi pada tahun 2020 melalui Surat Keputusan Kepala Desa Panyingkiran Nomor 5 Tahun 2020 menetapkan Kampung Nempel sebagai Kampung Angklung (Hanifa et al., 2021). Awal kemunculan Kampung Angklung Ciamis ini digagaskan atau dipelopori oleh seorang pengrajin angklung bernama Alimudin atau yang akrab disapa sebagai Kang Mumu. Beliau berinisiatif mendirikan Kampung Angklung Ciamis ini karena angklung mulai dilirik oleh konsumen pasar domestik sehingga pesanan semakin meningkat dan beliau mengajak masyarakat setempat untuk bersama-sama memproduksi angklung dan impiannya terwujud pada tahun 2014 dengan diresmikannya dan diakuinya Kampung Angklung Ciamis setelah pengajuan kepada Pemkab Ciamis (Hanifa et al., 2021). Angklung sendiri merupakan alat musik tradisional Jawa Barat. Kata "angklung" berasal dari dua kata bahasa Sunda, yaitu "angkleung-angkleung" yang berarti barang yang diapung-apung dan "klung" yang berarti suara dari alat musiknya. Jadi jika didefinisikan berarti suara yang dihasilkan dengan cara diangkat atau diapung-apungkan (Yudiawati, 2021). Fungsi angklung sendiri biasanya digunakan dalam upacara adat yang berhubungan dengan padi seperti upacara yang ditujukan kepada Dewi Sri, yang dipercaya oleh masyarakat sebagai dewi kesuburan bagi pertanian mereka tetapi seiring berkembangnya waktu, angklung berkembang menjadi seni helaran atau arak arakan (Nopianti & Budiman, 2021).

Terlepas dari itu semua Kampung Angklung Ciamis memiliki potensi untuk menjadi sebuah desa wisata. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat setempat yang merupakan para pengrajin angklung yang menjadi sebuah ciri khas tersendiri dan juga Kampung Angklung telah memiliki sebuah kelompok seni musik angklung atau komunitas yang otomatis merupakan masyarakat yang paham di bidang seni musik angklung. Pembentukan kelompok atau komunitas seni musik angklung sendiri sudah ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Desa Panyingkiran Nomor: 253/37/Kpts/Ds/2021 tanggal

30 November 2021 tentang Pembentukan Kelompok Muda Kreasi Mandiri Kampung Nempel Rw 07 Dusun Linggamanik Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis (Firmanto et al., 2023). Komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk menciptakan kreatifitas dan minat terhadap seni budaya angklung di kalangan anak muda di Desa Panyingkiran. Tetapi terlepas dari itu semua terdapat beberapa masalah atau hambatan untuk menjadikan Kampung Angklung ini menjadi sebuah desa wisata yang salah satunya dalam hal pendanaan, tetapi selain itu kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai konsep desa wisata sehingga dibutuhkannya pemberdayaan masyarakat karena selain peran pemerintah desa setempat dan peran masyarakat juga sangat penting dalam pengembangan Kampung Angklung ini menjadi sebuah desa wisata (Hanifa et al., 2021). Pengembangan pariwisata sendiri bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, melestarikan sumber daya, lingkungan, budaya, dan meningkatkan citra suatu daerah. Suatu kegiatan wisata tidak hanya didukung oleh potensinya saja tetapi harus terdapat pula ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung yang baik. Pariwisata sendiri memiliki komponen yang sangat penting dan harus dikembangkan secara menyeluruh agar dapat terjadinya sebuah kegiatan wisata di suatu tempat atau kawasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu dibutuhkannya sebuah strategi pengembangan dan keberlanjutan untuk Kampung Angklung Ciamis agar menjadi sebuah desa wisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Dalam penelitian ini, data akan dideskripsikan tentang strategi apa saja yang digunakan dalam pengembangan dan keberlanjutan serta model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan untuk mengelola kawasan Kampung Angklung Ciamis menjadi sebuah desa wisata. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Purposive Sampling karena peneliti menggunakan beberapa kriteria dalam pemilihan narasumber yaitu narasumber yang terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diteliti, mengetahui dan memahami permasalahan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Fiantika & Maharani, 2022).

Terdapat beberapa kajian teoritis berupa penjelasan secara konseptual terkait konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Pariwisata

Kata pariwisata sendiri merupakan terjemahan dari kata *tourism* dalam bahasa Inggris atau *toerisme* dalam bahasa Belanda tetapi menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* sendiri memiliki arti sebagai banyak, seluruh, semua, penuh dan berkali-kali sedangkan *Wisata* berarti perjalanan atau berpegiang, jadi jika di definisikan maka pariwisata adalah suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lain (Heliany, 2019). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, definisi pariwisata yaitu merupakan berbagai macam rekreasi yang dilengkapi dengan fasilitas, prasarana, dan layanan yang disediakan oleh pemerintah daerah, pengusaha, dan komunitas lokal. Sedangkan menurut UNWTO (United Nation World Tourism Organization) definisi pariwisata adalah (Wirawan, 2021).

2) Desa Wisata

Desa wisata dianggap sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik bagi sebagian masyarakat. Tingkat kepadatan pengunjung di desa wisata umumnya lebih mudah dikelola karena faktor luasnya wilayah desa dan faktor daya tarik wisata alam dan budayanya seperti jika dari sisi alamnya desa wisata tersebut memiliki pemandangan bentang alam pegunungan, hamparan sawah, dan perkebunan, yang cenderung memiliki udara yang lebih segar dan jauh dari polusi dan jika dari sisi budaya contohnya seperti desa wisata tersebut memiliki tradisi yang menjadi ciri khas dari desa tersebut seperti upacara adat dan seni budaya (Soeswoyo, 2021).

3) Jenis-jenis Desa Wisata

Menurut kemenparekras dalam Millah (2023) Jenis-jenis desa wisata dapat dilihat dan dikategorikan dari jenis pengembangannya yaitu desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa wisata maju dan desa wisata mandiri. Berikut dipaparkan definisinya dan contohnya: pertama, desa wisata rintisan adalah desa yang perlu membutuhkan pengembangan dalam hal sarana dan prasarana, jumlah kunjungan wisatawan, kesadaran masyarakat tentang potensi wisata, pemanfaatan dana desa, dan pengelolaan lokal. Kedua, desa wisata berkembang adalah desa yang sudah mulai dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan dari luar daerah, terdapat juga sarana prasarana dan fasilitas pariwisata yang telah berkembang, sehingga terciptanya aktivitas ekonomi di desa tersebut (Adiwilaga & Millah, 2023).

Ketiga, desa wisata maju adalah desa yang masyarakatnya telah menyadari potensi wisata, termasuk peluang untuk berkembang sehingga banyak wisatawan yang berkunjung baik lokal maupun

mancanegara, dan terdapat atraksi wisata dan fasilitas yang cukup lengkap. Keempat, desa wisata mandiri adalah desa yang potensi wisatanya telah berkembang menjadi unit kewirausahaan yang mandiri, telah menerapkan konsep keberlanjutan, menjadi destinasi wisata yang terkenal di kalangan mancanegara, dan mampu menggunakan digitalisasi untuk melakukan promosi mandiri.

4) Strategi Pengembangan dan Keberlanjutan Desa Wisata

Strategi pengembangan sendiri merupakan sebuah target dan tujuan jangka panjang sebuah organisasi, komunitas dan suatu industri, serta penerapan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Arnold et al., 2020). Sedangkan untuk keberlanjutan atau *sustainability* sendiri jika dalam konteks wisata budaya yaitu upaya pelestarian untuk menjaga dan melindungi warisan dan nilai dari suatu budaya agar tetap lestari sehingga sangat bergantung pada tindakan yang akan di ambil saat ini dan menjadi faktor yang sangat penting (Rahmat, 2021). Pengembangan pariwisata sendiri bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, melestarikan sumber daya, lingkungan, budaya, dan meningkatkan citra suatu daerah. Salah satu contohnya yaitu dalam mengembangkan suatu desa wisata dengan melibatkan masyarakat setempat dari awal perencanaan hingga berkembang dan dapat menghasilkan (Muliarta, 2021).

Selain itu pengembangan harus direncanakan dengan baik seperti perencanaan untuk pengembangan sarana dan fasilitas penunjang serta faktor- faktor pendukung pariwisata atau komponen pariwisata yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibilities* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas pendukung), *Accommodation* (Akomodasi), *Activity* (Aktivitas) dan *Ancillary* (Kelembagaan) karena suatu kegiatan wisata tidak hanya didukung oleh potensinya saja tetapi juga harus terdapat ketersediaan aksesibilitas serta sarana dan prasarana pendukung yang baik (Zahlul Nugraha Meutuah, Irin Caisarina, 2022). Dan juga dibutuhkan analisis SWOT yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan) dari faktor internal juga *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi suatu destinasi wisata untuk berkembang (Anwar, 2021).

5) Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran serta memanfaatkan sumber daya yang ada dengan melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan masalah dan

kebutuhan masyarakat setempat (Muliarta, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dalam pasal 1 ayat 12 menjelaskan bahwa “upaya mengembangkan masyarakat dengan pengembangan kemandirian dan kesejahteraan dengan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat” sehingga dinilai cocok untuk masyarakat pedesaan yang telah memiliki potensinya masing-masing serta memiliki keunikan tersendiri untuk melestarikan budaya setempat (Prihastha & Suswanta, 2020). Sehingga berorientasi pada meningkatkan kesadaran individu atau masyarakat lokal untuk memaksimalkan potensi mereka agar tetap kreatif dan inovatif terhadap potensi yang ada (Halim et al., 2021). Untuk tujuannya sendiri pada dasarnya untuk mensejahterakan kehidupan atau perekonomian masyarakat lokal agar menjadi lebih baik dengan dibantu oleh lingkungan yang memiliki potensi wisata sehingga dapat membentuk kreatifitas dan inovasi (Suprobowati et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Strategi yang akan digunakan adalah analisis yang didasarkan pada daya tarik Kampung Angklung Ciamis yaitu analisis analisis komponen 6A pariwisata yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibilities* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas pendukung), *Accommodation* (Akomodasi), *Activity* (Aktivitas) dan *Ancillary Service* (Layanan Pendukung) karena untuk suatu pengembangan destinasi wisata harus dianalisis dari berbagai aspek (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Selain itu akan dianalisis juga menggunakan Analisis SWOT yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan) dari faktor internal juga *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) dari faktor eksternal (Anwar, 2021).

a. Analisis Komponen Pariwisata 6A

Menurut Buhalis bahwa komponen 6A pariwisata terdiri dari *Attraction* (Atraksi), *Accessibilities* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas pendukung), *Accommodation* (Akomodasi), *Activities* (Aktivitas) dan *Ancillary Service* (Layanan Pendukung). Berikut analisis komponen 6A pariwisata Kampung Angklung Ciamis berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

Pertama, *attraction* atau atraksi wisata adalah komponen yang dianggap penting dari sebuah pariwisata (Amelia et al., 2022) dan sangat berkaitan erat dengan daya tarik wisata karena setiap destinasi wisata memiliki daya tarik, ciri khas dan atraksi khusus yang tidak sama dan dimiliki oleh destinasi lainnya. Untuk daya tarik sendiri sebetulnya di Kampung Angklung Ciamis ini memiliki banyak pengrajin angklung yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata

untuk wisatawan yang ingin melihat proses pembuatan angklung dan belajar untuk memainkannya dan juga untuk konsep tempatnya adalah pedesaan atau kampung (Bapak Handrajat, wisatawan yang berkunjung ke Kampung Angklung Ciamis) sehingga menurut beliau wisatawan dapat melihat kehidupan masyarakat lokal mulai dari mata pencaharian mereka yang sebagian besar adalah pengrajin angklung hingga nuansa dan suasana desa yang sebagian besar adalah perkebunan, ternak, dan tambak ikan yang dapat dijadikan sebagai wisata edukasi.

Destinasi wisata dan atraksi yang akan dipamerkan dan diperlihatkan kepada wisatawan harus memenuhi tiga syarat yaitu *Something To See*, *Something To Do*, dan *Something To Buy* (Berutu, 2023) dan berikut analisisnya. *Something To See*, wisatawan dapat melihat suasana dan nuansa desa serta kehidupan masyarakat setempat yang sebagian besar merupakan para pengrajin angklung. *Something To Do*, wisatawan dapat belajar membuat dan memainkan angklung dan juga nanti jika telah ada sebuah sanggar atau tempat pagelaran angklung wisatawan dapat menonton pertunjukan seni musik angklung ini, dan juga pihak pengelola dapat memanfaatkan berbagai potensi yang seperti potensi perkebunan dan perikanan yang dapat dijadikan wisata edukasi. *Something To Buy*, wisatawan dapat membeli angklung atau cinderamata seperti gantungan kunci berbentuk angklung dan alat musik angklung itu sendiri hanya saja diperlukan tempat khusus atau fasilitas seperti toko souvenir sehingga dapat meningkatkan pengalaman wisatawan saat berbelanja.

Kedua, *Accessibilities* atau aksesibilitas adalah cara bagi wisatawan untuk mengakses suatu destinasi wisata dan juga berhubungan dengan infrastruktur jalan dan transportasi yang menghubungkan satu tempat ke tempat lain sehingga akses yang sulit dijangkau kondisi jalan yang kurang baik akan mempengaruhi minat wisatawan untuk datang mengunjungi destinasi tersebut. Untuk aksesibilitas di Kampung Angklung Ciamis ini jika dari segi kondisi jalan dapat dikatakan tertata dengan baik atau dapat dikatakan kondisi jalannya baik di kedua arah dan dapat dilintasi oleh mobil dan motor tetapi agak kecil untuk dilalui oleh kendaraan besar seperti bus. Untuk pembangunan akses jalan menurut keterangan dari pihak pengelola yaitu Bapak Mahmud Sudrajat selaku kepala RW 07 menjelaskan bahwa pembangunan akses jalan telah dilakukan pada tahun lalu yaitu sekitar bulan Maret 2023 oleh pihak Pemerintah Kabupaten Ciamis dan data tersebut dapat dilihat di website LPSE Kabupaten Ciamis yaitu dengan menggunakan APBD 2023 dengan total perkiraan dana sebesar Rp 1,150,363,314.



Gambar 1. Kondisi Jalan Kampung Angklung Ciamis

Ketiga, *Amenities* atau fasilitas pendukung adalah berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan di suatu destinasi wisata, seperti toilet, tempat parkir, toko cinderamata, restoran, tempat ibadah, tempat penginapan atau akomodasi, dan lain sebagainya dan juga merupakan elemen penting dalam pengembangan destinasi wisata (Sari et al., 2022). Untuk fasilitas pendukung yang di Kampung Angklung Ciamis ini belum ada karena kawasan ini belum menjadi sebuah desa wisata dan juga belum adanya penataan dan pengelolaan yang baik dari pihak unit pengelola Kampung Angklung Ciamis.

Keempat, *Akomodasi* yang umumnya dikenal adalah hotel, resort, guest house, villa, dan homestay tetapi tempat penginapan di desa wisata tidak sama dengan menginap di tempat lain karena biasanya akomodasi di desa wisata terdiri dari sebagian rumah masyarakat setempat atau disebut juga sebagai homestay dan *guest house* (Chaerunissa & Yuningsih, 2020). Untuk di Kampung Angklung Ciamis sendiri belum adanya akomodasi yang dikelola oleh masyarakat setempat karena Kampung Angklung Ciamis belum menjadi sebuah desa wisata sehingga banyak orang yang datang berkunjung hanya sekedar untuk melihat-lihat proses pembuatan angklung dan melakukan transaksi penjualan angklung (Meutuah et al., 2023).

Kelima, yakni *activities*. Setiap aktivitas di suatu destinasi wisata akan berbeda karena sesuai dengan karakteristik wisatanya masing-masing seperti contoh jika di desa wisata maka wisatawan dapat melihat kegiatan sehari-hari masyarakat lokal atau kegiatan tertentu seperti acara atau *event* yang dapat diikuti oleh wisatawan (Asmoro et al., 2021).

Untuk di Kampung Angklung Ciamis sendiri belum adanya aktivitas wisata yang beragam karena biasanya wisatawan atau orang luar yang datang untuk berkunjung hanya untuk transaksi penjualan angklung dan melihat proses pembuatan yang dimana dijelaskan oleh Bapak Ikin selaku kepala komunitas pengrajin yaitu pertama bambu dipotong-potong dengan ukuran menggunakan ukuran nada, setelah itu membuat nada, dicuci dan setelah itu penyunggingan atau membuat

ukiran di angklung yang yang menjadi ciri khas di setiap pengrajin. Setelah itu proses pemasangan atau perakitan angklung dan diikat menggunakan rotan dan terakhir finishing yaitu dipernis agar mengkilap. Sebelum dikirim ke konsumen finishing nada, apakah sudah sesuai atau belum. Selain itu kita juga dapat belajar memainkan angklung yang dimana posisi jari telunjuk dan tengah menjepit bagian tengah angklung dan satu tangan lagi memegang bagian tepi bawah angklung dan kemudian digetarkan (Hania, 2023).

Keenam, *Ancillary Service* (Layanan Pendukung). Layanan tambahan yang disediakan oleh pihak pengelola destinasi wisata seperti contoh pusat informasi dan pos keamanan yang dikelola langsung oleh organisasi yang dibuat oleh unit pengelola desa dan pemerintah, dan ini sangat penting dilakukan karena walaupun destinasi telah menerapkan komponen pariwisata tapi apabila tidak ada yang mengelola dan mengatur serta mengurusnya dengan baik. Untuk di Kampung Angklung Ciamis sendiri belum ada layanan pendukung yang disediakan oleh pihak pengelola karena kawasan ini perlu pengembangan untuk menjadi sebuah desa wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada (Pratama & Susanti, 2022).

b. Analisis SWOT IFAS dan EFAS

Dalam penentuan IFAS dan EFAS, setelah faktor internal dan eksternal diidentifikasi, maka tabel IFAS dan EFAS disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dengan menggunakan faktor *Strength* (Kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan) dan eksternal dengan menggunakan faktor *Opportunities* (Peluang) dan *Threats* (Ancaman) dan berikut hasil analisis IFAS dan EFAS berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti:

Tabel 1. *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strength (Kekuatan)				
1.	Kondisi jalan yang telah tertata dengan baik.	0,20	4	0,80
2.	Sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin angklung sehingga dapat menjadi potensi wisata.	0,20	6	1,20
3.	Kawasan untuk tempat pembelian angklung yang langsung dari produsennya.	0,20	4	0,80
4.	Kondisi dan suasana desa yang asri yang rata-rata perkebunan	0,20	3	0,60

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Strength (Kekuatan)				
	singkong, peternakan dan tambak ikan.			
5.	Respon masyarakat yang positif terhadap pendatang atau wisatawan yang berkunjung.	0,20	3	0,60
Total		1,00		4,00
Weakness (Kelemahan)				
1.	Belum adanya pengelolaan dan penataan yang baik dan terstruktur dari unit pengelola Kampung Angklung Ciamis	0,15	5	0,75
2.	Belum adanya penerapan komponen pariwisata 6A di kawasan tersebut.	0,15	3	0,45
3.	Letaknya tidak strategis yaitu cukup jauh dari jalan raya utama Jendral Sudirman Ciamis.	0,20	3	0,60
4.	Kurangnya kesatuan antar penduduk setempat untuk rencana pengembangan Kampung Angklung Ciamis ini.	0,25	5	1,25
5.	Belum adanya petunjuk arah yang jelas menuju lokasi Kampung Angklung Ciamis ini.	0,25	2	0,50
Total		1,00		3,55

Berdasarkan hasil pembobotan di atas, faktor *Strength* (Kekuatan) yang memiliki nilai penting adalah poin kedua yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin angklung sehingga dapat menjadi potensi wisata. Bobot pada faktor *Strength* (Kekuatan) adalah 1,00 dengan total skor 4,00. Sedangkan untuk faktor *Weakness* (Kelemahan) yang menghambat adalah kurangnya kesatuan antar penduduk setempat untuk rencana pengembangan Kampung Angklung Ciamis ini. Bobot pada faktor *Weakness* (Kelemahan) adalah 1,00 dengan total skor 3,55.

Tabel 2. *External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)*

No	Faktor External	Bobot	Rating	Skor
Opportunities (Peluang)				
1.	Terdapat komunitas atau paguyuban untuk menyatukan masyarakat setempat sehingga berpotensi untuk menerapkan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT).	0,20	4	0,80
2.	Berpeluang menjadi desa wisata budaya karena terdapat komunitas pengrajin dan seni musik angklung yang beranggotakan masyarakat yang mahir dalam seni musik budaya angklung.	0,25	5	1,25
3.	Berpeluang menerapkan konsep keberlanjutan atau <i>sustainability</i> dalam hal pengembangan karena merupakan upaya pelestarian budaya seni musik Sunda.	0,15	5	0,75
4.	Meningkatkan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat lokal.	0,20	3	0,60
5.	Menjadi kawasan wisata edukasi seni budaya angklung di kabupaten Ciamis, Jawa Barat	0,20	3	0,60
Total		1,00		4,00
Threats (Ancaman)				
1.	Belum banyak orang atau wisatawan yang mengetahui tempat ini.	0,25	3	0,75
2.	Belum adanya kerjasama dengan investor atau pihak swasta untuk pengembangan dan pengelolaan Kampung Angklung Ciamis ini.	0,15	4	0,60
3.	Dukungan dari pemerintah daerah belum sepenuhnya mempengaruhi pengembangan wisata Kampung Angklung Ciamis.	0,20	3	0,60

No	Faktor External	Bobot	Rating	Skor
Opportunities (Peluang)				
4.	Anggaran yang terbatas untuk pengembangan dan pengelolaan.	0,25	5	1,25
5.	Kurangnya minat wisatawan terhadap seni budaya tradisional musik angklung.	0,15	3	0,45
Total		1,00		3,65

Sumber: *Data diolah, 2024*

Berdasarkan hasil pembobotan di atas, faktor *Opportunities* (Peluang) yang memiliki nilai penting adalah pada poin kedua yaitu berpeluang menjadi desa wisata budaya karena terdapat komunitas pengrajin dan seni musik angklung yang beranggotakan masyarakat yang mahir dalam seni musik budaya angklung. Bobot pada faktor *Opportunities* (Peluang) adalah 1,00 dengan total skor 4,00. Sedangkan untuk faktor *Threats* (Ancaman) yang menghambat terdapat pada poin keempat yaitu anggaran yang terbatas untuk pengembangan dan pengelolaan. Bobot pada faktor *Threats* (Ancaman) adalah 1,00 dengan total skor 3,65.

Setelah hasil analisis pembobotan IFAS dan EFAS didapatkan maka hasil tersebut akan dimasukkan ke dalam diagram *Cartesius* SWOT untuk mengetahui letak nilai IFAS dan EFAS terdapat di kuadran berapa dengan perhitungan sebagai berikut:

$$1. IFAS = S - W = 4,00 - 3,55 = 0,225$$

$$2. EFAS = O - T = 4,00 - 3,65 = 0,175$$

2 2

Jadi, hasil IFAS dan EFAS adalah (0,225, 0,175)

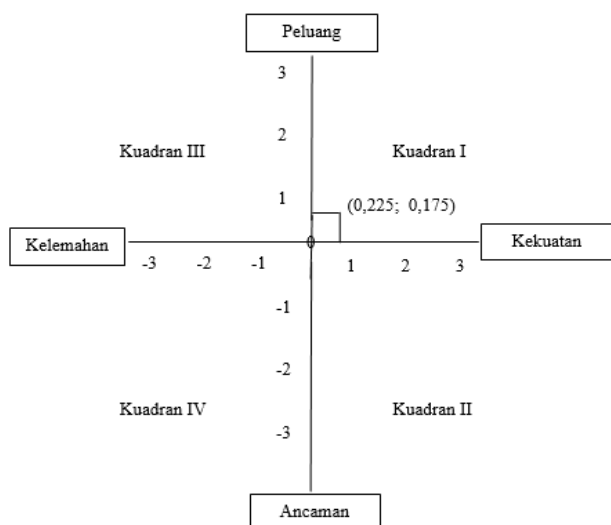
Keterangan:

Kuadran I : Strategi pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Kuadran II : Strategi diversifikasi produk/pasar dengan menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman.

Kuadran III : Strategi dengan pemanfaatan peluang.

Kuadran IV : Strategi untuk bertahan dengan meminimalisir permasalahan internal dan menghindari ancaman



Gambar 2. Posisi Strategi pada Diagram Cartesius SWOT

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS, strategi dalam pengembangan Kampung Angklung Ciamis berada pada Kuadran I (*Growth Oriented Strategy*) yaitu menunjukkan situasi yang menguntungkan yang dimana memberikan gambaran bahwa Kampung Angklung Ciamis memiliki kekuatan dan juga peluang dalam memperoleh pengembangan secara maksimal dan ini dapat dilihat dari *Strength* (Kekuatan) yang sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin angklung sehingga dapat menjadi potensi wisata dan *Opportunities* (Peluang) yaitu berpotensi menjadi desa wisata budaya karena terdapat komunitas pengrajin dan seni musik angklung yang beranggotakan masyarakat yang mahir dalam seni musik budaya angklung.

c. Analisis Matriks SWOT

Kampung Angklung Ciamis memiliki peluang yang cukup besar karena dengan keunggulan dari faktor kekuatannya yaitu sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin angklung sehingga dapat menjadi potensi wisata sehingga *Opportunities* (Peluang) yaitu berpotensi menjadi desa wisata budaya karena terdapat komunitas pengrajin dan seni musik angklung yang beranggotakan masyarakat yang mahir dalam seni musik budaya angklung. Berikut rumusan strategi pengembangan Kampung Angklung Ciamis dengan menggunakan Matriks SWOT:

Tabel 3. Analisis Matriks SWOT Kampung Angklung Ciamis

<i>Internal Factors (IFAS)</i>	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	1. Kondisi jalan yang telah tertata dengan baik. 2. Sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin angklung sehingga dapat menjadi potensi wisata. 3. Kawasan untuk tempat pembelian angklung yang langsung dari produsennya. 4. Kondisi dan suasana desa yang asri yang rata-rata perkebunan singkong, peternakan dan tambak ikan. 5. Respon masyarakat yang positif terhadap pendatang atau wisatawan yang berkunjung.	1. Belum adanya pengelolaan dan penataan yang baik dan terstruktur dari unit pengelola Kampung Angklung Ciamis. 2. Belum adanya penerapan komponen pariwisata 6A di kawasan tersebut. 3. Letaknya tidak strategis yaitu cukup jauh dari jalan raya utama Jendral Sudirman Ciamis 4. Kurangnya kesatuan antar penduduk setempat untuk rencana pengembangan Kampung Angklung Ciamis ini. 5. Belum adanya petunjuk arah yang jelas menuju lokasi Kampung Angklung Ciamis ini.
<i>External Factors (EFAS)</i>	<i>Strategi S-O</i>	<i>Strategi W-O</i>
1. Terdapat komunitas atau paguyuban untuk menyatukan masyarakat setempat sehingga berpotensi untuk menerapkan konsep <i>Community Based Tourism</i> (CBT).	1. Menjadikan Kampung Angklung Ciamis menjadi sebuah desa wisata budaya dan edukasi sesuai dengan potensi yang ada 2. Mengembangkan dan menggunakan konsep <i>Community Based Tourism</i>	1. Menerapkan komponen 6A pariwisata sebagai acuan untuk melakukan pengembangan menjadi sebuah desa wisata. 2. Melakukan rapat rutin untuk membahas rencana pengembangan Kampung Angklung

2. Berpeluang menjadi desa wisata budaya karena terdapat komunitas pengrajin dan seni musik angklung yang beranggotakan masyarakat yang mahir dalam seni musik budaya angklung.

3. Berpeluang menerapkan konsep keberlanjutan atau *sustainablity* dalam hal pengembangan karena merupakan upaya pelestarian budaya seni musik Sunda.

4. Meningkatkan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat lokal.

5. Menjadi kawasan wisata edukasi seni budaya musik angklung di kabupaten Ciamis, Jawa Barat

(CBT) dan keberlanjutan (*sustainablity*) untuk meningkatkan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat setempat.

3. Membuat produk dan atraksi wisata seperti membangun sanggar untuk pertunjukan seni musik angklung dan workshop, galeri alat musik sunda dan rumah produksi angklung yang lebih tertata serta memanfaatkan sektor pertanian dan perikanan seperti membuka wisata edukasi tentang cara pembibitan dan penanaman singkong dan membuka tempat pemancingan.

3. Mengoptimalkan dan melakukan penataan terkait dengan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti petunjuk arah yang jelas, pusat informasi dan fasilitas pendukung lainnya.

kerjasama dengan investor atau pihak swasta untuk pengembangan dan pengelolaan Kampung Angklung Ciamis ini.

3. Dukungan dari pemerintah daerah belum sepenuhnya mempengaruhi pengembangan wisata Kampung Angklung Ciamis.

4. Anggaran yang terbatas untuk pengembangan dan pengelolaan.

5. Kurangnya minat wisatawan terhadap seni budaya tradisional musik angklung.

Angklung Ciamis. Melakukan pemasaran wisata secara online maupun offline agar meningkatkan minat wisatawan terhadap wisata budaya dan edukasi.

3. Melakukan alokasi anggaran untuk mendapatkan gambaran mengenai seberapa besar anggaran yang dibutuhkan untuk pembangunan dan pengembangan Kampung Angklung Ciamis.

3. Menyelenggarakan workshop, event atau pameran budaya mengenai alat musik Sunda khususnya angklung agar meningkatkan minat wisatawan wisata budaya dan edukasi.

Sumber: *Data diolah, 2024*

2) Model Pemberdayaan Masyarakat Kampung Angklung Ciamis

Pada penelitian ini peneliti menggunakan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau yang biasa disebut juga dengan *Community Based Tourism* (CBT). Untuk di Kampung Angklung Ciamis sendiri sebenarnya telah ada wacana untuk menjadikan Kampung Angklung Ciamis menjadi sebuah desa wisata karena telah menjadi binaan PT. Bank Rakyat Indonesia, tetapi menurut pihak pengelola dan masyarakat setempat mengatakan bahwa pemerintah tidak terlalu berpengaruh untuk hal pengembangan sehingga dikarenakan hal tersebut terdapatlah pro dan kontra antar masyarakat yang menyebabkan terhalangnya rencana pembangunan Kampung Angklung Ciamis untuk menjadi sebuah desa wisata. Ada beberapa masyarakat yang tidak setuju tanah mereka dibeli untuk wacana tersebut karena itu merupakan aset mereka yang ketika dijual menjadi hilang begitu saja sehingga lebih memilih dan menyarankan

Threats (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Belum banyak orang atau wisatawan yang mengetahui tempat ini.	1. Melakukan kerjasama dengan investor atau pihak swasta untuk pengembangan	1. Mengadakan pelatihan secara formal ataupun informal untuk meningkatkan kualitas SDM.
2. Belum adanya	n Kampung	2. Melakukan evaluasi dan pemantauan

untuk menyewakan tanah mereka saja karena akan ada kenaikan di setiap tahunnya (Bapak Mugni, Salah satu masyarakat Kampung Angklung Ciamis) dan ada juga yang berfikir bahwa pihak pengelola kurang transparan dalam hal pengalokasian bantuan dana pemerintah kepada para pengrajin (Ibu Nurmi, salah satu masyarakat Kampung Angklung Ciamis) tetapi menurut Kepala RW 7 Desa Panyingkiran, Bapak Mahmud Sudrajat mengatakan bahwa pihaknya telah berupaya menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menggunakan dana pemerintah untuk membuka koperasi khusus untuk menjual angklung dengan harga yang sama dari setiap pengrajin, tetapi ada saja masyarakat yang menjual dengan harga yang lebih rendah dari harga koperasi sehingga koperasi mengalami kerugian. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, Bapak Nunu Nurjaman, selaku Kepala Unit Pengelola dan Distributor Angklung berinisiatif untuk membantu para pengrajin dalam menjual produknya dikarenakan terkadang beliau mendapatkan banyak pesanan dan harus mengirimkannya dalam waktu yang singkat sehingga dengan mengambil barang dari para pengrajin yang merupakan produsen akan memenuhi pesanan tersebut. Selain itu beliau sendiri telah melakukan ekspor produk ke mancanegara seperti Malaysia dan Filipina dengan menggunakan program ekspor Shopee.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dibutukannya model pemberdayaan masyarakat agar dapat terwujudnya wacana pembangunan dan pengembangan Kampung Angklung Ciamis sehingga dibutuhkan persatuan dan kesatuan dari setiap masyarakat agar terwujudnya Kampung Angklung Ciamis ini menjadi sebuah desa wisata karena desa wisata sangat melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan wisatanya sehingga dapat dilakukan pertemuan rapat untuk membahas secara langsung mengenai kesepakatan anatar kedua belah pihak dan juga dibutuhkan program pelatihan, edukasi dan pendampingan terhadap masyarakat mengenai kesadaran masyarakat akan potensi wisata dan berwirausaha, karena menurut keterangan Bapak Ikin selaku Kepala Komunitas Pengrajin Angklung mengatakan bahwa rata-rata para pengrajin hanya mengetahui cara pembuatan angklung saja tanpa memperhitungkan modal dan kerugiannya.

Pada dasarnya penerapan model pemberdayaan masyarakat dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) telah diterapkan yaitu dengan adanya komunitas pengrajin dan seni musik angklung yang dimana menurut Nunu Nurjaman, selaku Kepala Komunitas Seni musik Angklung mengatakan bahwa komunitasnya yang bernama Galuh Ampel yang beranggotakan sembilan orang yaitu enam orang untuk bermain alat musik dan tiga orang untuk vokal, telah hadir untuk mengisi acara yang diadakan pemerintah

yaitu acara Bimtek Angklung yang dihadiri oleh organisasi PGRI Kabupaten Tasikmalaya sehingga secara tidak langsung memperkenalkan budaya senik musik angklung dan Kampung Angklung Ciamis kepada masyarakat luas. Selain itu penerapan model pemberdayaan masyarakat dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) ini akan sangat bermanfaat bagi masyarakat lokal karena dapat mensejahterakan masyarakat setempat dengan menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, serta pelestarian budaya dan lingkungan setempat sehingga pemberdayaan masyarakat dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) ini akan berhasil apabila seluruh masyarakat mendukung program dan bergerak aktif dalam hal pengembangan dan keberlanjutan Kampung Angklung Ciamis menjadi sebuah desa wisata (Lukman et al., 2023).

3) Implementasi Konsep Desa Wisata

Implementasi konsep desa wisata terhadap sebuah kawasan marujuk pada penerapan sebuah konsep dan strategi pengembangan agar menjadi sebuah destinasi wisata (Permatasari, 2022). Berdasarkan jenis desa wisata menurut kemenparekraf dalam Millah (2023), Kampung Angklung Ciamis termasuk dalam kategori yang pertama yaitu kategori Desa Wisata Rintisan karena membutuhkan banyak pengembangan dan penataan agar dapat terkelola dengan baik untuk menjadi sebuah destinasi wisata sehingga dibutuhkan beberapa upaya yang didasari berdasarkan pemaparan di atas dan hasil observasi peneliti yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, melakukan penataan area wisata. Sebuah destinasi wisata membutuhkan sarana wisata yang mendukung agar kegiatan wisata dapat terjadi sehingga dapat mendatangkan banyak wisatawan. Di Kampung Angklung Ciamis sendiri belum adanya penataan dan pengelolaan yang baik dari pihak pengelola sehingga menyebabkan tidak dapat terlaksananya pengembangan dengan baik. Penataan yang dapat dilakukan seperti menentukan dan membagi area atau zona tertentu untuk menjalankan berbagai kegiatan wisata seperti area akomodasi, area kuliner dan area perbelanjaan serta wisata itu sendiri.

Kedua, melakukan penentuan produk dan atraksi wisata. Produk dan atraksi wisata merupakan komponen yang penting dalam kegiatan berwisata karena itu adalah alasan utama mengapa wisatawan datang untuk berkunjung. Dengan potensi wisata yang ada Kampung Angklung Ciamis dapat mengembangkan potensi yang ada yaitu dengan membuat sanggar sendiri untuk pertunjukan seni musik angklung dan workshop, galeri alat musik sunda dan rumah produksi angklung yang lebih tertata mulai dari gudang persediaan hingga tempat produksi. Selain itu pihak pengelola dapat juga memanfaatkan sektor pertanian dan perikanan seperti

membuka wisata edukasi tentang cara pembibitan dan penanaman singkong dan membuka tempat pemancingan sehingga semua potensi data dimanfaatkan dengan baik.

Ketiga, melakukan pengembangan fasilitas wisata. Fasilitas merupakan komponen pendukung dalam sebuah kegiatan wisata sehingga dibutuhkan fasilitas yang memadai agar wisatawan memiliki rasa aman dan nyaman saat berkunjung. Pengembangan fasilitas yang dapat dilakukan seperti fasilitas parkir, toilet, akomodasi, rumah makan, pusat informasi, dan toko souvenir yang dinilai dapat memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung.

Keempat, melakukan pemasaran dan kerjasama (*partnership*). Setelah itu pemasaran produk diperlukan untuk menarik wisatawan untuk berkunjung. Pemasaran yang dapat dilakukan berupa melakukan promosi melalui media sosial dan membuat website sendiri mengenai produk wisata yang dijual dan pemesanan tiket. Selain itu pihak pengelola juga dapat melakukan kerjasama dengan pihak travel agent lokal mengenai paket wisata yang dibuat.

Kelima, melakukan keberlanjutan. Keberlanjutan dilakukan agar suatu kawasan dapat mempertahankan kelestarian lingkungan alam dan budaya yang ada sehingga dapat mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable tourism*) yaitu seperti dengan menjaga lingkungan dari sampah dan penggunaan sumber daya dengan bijak serta melakukan pelestarian budaya yang ada agar seni budaya angklung ini tidak hilang dan tetap di kenal oleh generasi mendatang.

Keenam, melakukan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan dan pengelolaan desa wisata harus didasarkan pada nilai-nilai kehidupan dan budaya masyarakat lokal dengan mendorong dan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan. Di Kampung Angklung Ciamis sendiri telah ada komunitas atau paguyuban para pengrajin dan seni musik angklung, tetapi tetap diperlukan pelatihan mengenai pengelolaan industri pariwisata dan *wirausaha* dan juga harus adanya persatuan dan kesatuan antar masyarakat mengenai ide pengembangan Kampung Angklung Ciamis menjadi sebuah desa wisata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kampung Angklung Ciamis memiliki potensi wisata dan hal ini dapat dilihat dari potensi seni budaya yang ada dan hasil analisis IFAS dan EFAS yaitu strategi dalam pengembangan Kampung Angklung Ciamis berada pada Kuadran I (*Growth Oriented*

Strategy) yaitu menunjukkan situasi yang menguntungkan yang dimana memberikan gambaran bahwa Kampung Angklung Ciamis memiliki *Strength* (Kekuatan) yang berpeluang menjadi desa wisata budaya karena terdapat komunitas pengrajin dan seni musik angklung yang beranggotakan masyarakat yang mahir dalam seni musik budaya angklung.

2. Model pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Community Based Tourism* (CBT) karena dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan dan pembangunan tetapi konsep *Community Based Tourism* (CBT) ini akan berhasil apabila seluruh masyarakat mendukung program dan bergerak aktif dalam hal pengembangan dan keberlanjutan Kampung Angklung Ciamis menjadi sebuah desa wisata.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model strategi pengembangan dan keberlanjutan kampung angklung ciamis menjadi desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat, berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada pihak pengelola dan masyarakat berdasarkan dari hasil penelitian:

Pihak Pengelola Kampung Angklung Ciamis:

1. Melakukan alokasi anggaran untuk mendapatkan gambaran mengenai seberapa besar anggaran yang dibutuhkan untuk pembangunan dan pengembangan Kampung Angklung Ciamis.
2. Melakukan rapat rutin untuk membahas rencana pengembangan Kampung Angklung Ciamis agar terciptanya kesatuan dan kesepakatan antara masyarakat setempat dan pihak pengelola.
3. Mengadakan pelatihan secara formal ataupun informal untuk meningkatkan kualitas masyarakat Kampung Angklung Ciamis.

Masyarakat Kampung Angklung Ciamis:

1. Bergerak aktif dan mendukung pengembangan dan keberlanjutan Kampung Angklung Ciamis agar menjadi sebuah desa wisata.
2. Meningkatkan kesadaran dan pola berfikir yang lebih luas agar dapat turut andil dalam pembangunan dan pengembangan Kampung Angklung Ciamis. Memiliki rasa persatuan dan kesatuan sehingga ada kekompakan diantara masyarakat untuk mewujudkan Kampung Angklung Ciamis menjadi sebuah desa wisata budaya

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R., & Millah, R. S. (2023). Konsep Desa Wisata dan Posisi Pemerintah Desa: Sebuah Kajian Teoritis. *Jisipol: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2).
- Amelia, M., Septiningrum, L., & Rumanti, A. A. (2022).

- Perancangan Alat Ukur Potensi Wisata Budaya Pada Kabupaten Rembang Menggunakan Metode SECI dan AHP. *Jurnal METRIS*, 23(01), 28–34. <https://doi.org/10.25170/metris.v23i01.3574>
- Anwar, F. (2021). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Permandian Alam Lewaja di Kabupaten Enrekang*. Universitas Bosowa Makassar.
- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i1.349>
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A: Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2), 231–250. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.103>
- Berutu, F. (2023). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Pakpak Bharat Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 132–140. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58331>
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy And Management Review*, 9(4).
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i1.20446>
- Ferdiansyah, P., Aulia, S., Munazilah, L., Juliansyah, J., Solehah, S., Nafiah, N., Sofian, R., & Oktaviani, W. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Keberadaan Saung Angklung Udjo sebagai Bentuk Eksistensi Kebudayaan Sunda. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(3), 219–231. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i3.405>
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Firmanto, C., Desi, T., Yuliani, D., & Garis, R. R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Kampung Angklung oleh Pemerintah Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. *Prosiding Peran Desa Dalam Pemulihan Pasca Pandemi Covid-19 Melalui Percepatan Transformasi Digital*.
- Halim, H., Ibrahim, I., & Zainuddin, R. (2021). Pelatihan Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 103–109. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.207>
- Hania. (2023). *Pengaruh Fasilitas Objek Wisata Kampung BW Terhadap Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pringsewu*. Universitas Negeri Lampung.
- Hanifa, H., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2021). Sejarah Kampung Angklung di Desa Panyingkiran Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 1992-2020. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 33. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6015>
- Heliany, I. (2019). Wonderful Digital Tourism Indonesia dan Peran Revolusi Industri Dalam Menghadapi Era Ekonomi Digital 5.0. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 1(1), 21–35. <https://doi.org/10.31334/jd.v1i1.551>
- Lukman, L., Sudradjat, A., & Sinambela, T. (2023). Pemanfaatan Digitalisasi Pada Industri Kreatif Sektor Kuliner Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur: Penguasaan Sistem Digital Untuk Mendukung Ekonomi Kreatif Yang Berkelanjutan*.
- Meutuah, Z. N., Caisarina, I., & Dewi, C. (2023). Pemetaan Komponen Pariwisata (6A) Untuk Perencanaan Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Gampong Naga Umbang, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 6(4), 118–124. <https://doi.org/10.24815/jimap.v6i4.21489>
- Muliarta, I. K. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Desa Wisata Nyambu. *Journal of Applied Management Studies*, 1(2), 152–166. <https://doi.org/10.51713/jamms.v1i2.17>
- Nopianti, R., & Budiman, H. G. (2021). Kampung Angklung di Ciamis: Penjaga Ekosistem Budaya Angklung. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 13(1), 17. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i1.731>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Pratama, Y. A., & Susanti, N. (2022). Analisa dan Strategi Pengembangan Wisata Hutan Pinus Nongko Ijo di Kabupaten Madiun. *Pancasila Bureaucracy, Journal of Regional Government, Development and Innovation*, 4(2).
- Prihastha, A. K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan

- Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 221. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v07.i01.p10>
- Rahmat, K. D. (2021). Konsep Pariwisata Berkelanjutan dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1).
- Risladiba, R., & Ramdhani, S. (2021). Pancasila dan Multikulturalisme. *Jurnal Edueksos*, 10(1).
- Sari, Y. R., Marta, A., Wiranata, I. J., & Handayani, D. W. (2022). Peluang Kolaborasi Penta Helix bagi Pengembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 119–135. <https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.14465>
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>
- Wirawan, P. E. (2021). *Pengantar Pariwisata*. IPB International Press.
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623>